

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari aspek Wilayah, Indonesia merupakan salah satu wilayah penghasil pertanian terbesar di Asia Tenggara. Sektor pertanian Indonesia mempunyai peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di era globalisasi (Aadila & Sideng, 2021). Tanaman kayu putih merupakan salah satu jenis tanaman yang berpotensi Untuk usaha rehabilitasi lahan, baik ekonomis maupun aspek ekologis. Minyak kayu putih adalah kelompok minyak atsiri yang di hasilkan dari proses penyulingan daun kayu putih. Produk ini telah di kembangkan sejak lama oleh masyarakat, pengusaha maupun pemerintah dan di pergunakan sebagai bahan obat-obatan, kosmetik dan industri parfum untuk kebutuhan dalam negeri (Uktolseya *et al.*, 2014).

Terdapat keuntungan ganda yang di peroleh pada pengembangan tanaman Kayu putih di lahan kritis antara lain yakni:
untuk menunjang usaha konservasi lahan dan pemanfaatan lahan marginal menjadi lahan produktif dan memberikan kesempatan kerja sehingga berimplikasi meningkatkan penghasilan kepada petani.

Minyak kayu putih *melaleuca leuca dendrasyn. M.leucadendron* tersebar Secara alami di kepulauan Maluku dan Australia bagian utara. Jenis ini telah berkembang luas di indonesia, terutama di kepulaun Maluku dan terkhususnya di Pulau Buru dengan memanfaatkan daunnya untuk disuling oleh masyarakat maupun secara komersial menjadi minyak atsiri yang bernilai ekonomi tinggi. Jenis tanaman ini mempunyai daur biologis yang panjang, cepat tumbuh, dapat

tumbuh pada tanah yang berdrainase baik maupun buruk dengan kadar garam tinggi maupun asam dan toleran di tempat terbuka serta tahan terhadap kebakaran. Minyak kayu putih sebagai salah satu produk Agribisnis/Agroindustri di Indonesia dan masih mempunyai peluang pasar yang masih terbuka lebar (Uktolseya *et al.*, 2014).

Data menunjukkan bahwa dari 70 jenis minyak atsiri yang selama ini diperdagangkan di pasar dunia, ternyata 40 jenis di antaranya ternyata diproduksi di Indonesia. Kebutuhan nasional minyak kayu putih pada saat ini sekitar 4.500 ton/tahun, namun pasokan dari dalam negeri hanya 2.500 ton/tahun. Kekurangan pasokan ini menyebabkan Indonesia masih impor minyak kayu putih sebesar 2.000 ton/tahun. Potensi bahan baku kayu putih di kabupaten Buru saat ini belum dimanfaatkan secara optimal. Minyak kayu putih yang seharusnya menjadi komoditas unggulan di Pulau Buru namun belum menunjukkan perannya terhadap perekonomian masyarakat (Waemese *et al.*, 2020).

Penduduk asli Buru terbagi dalam dua komunitas. Komunitas pertama yaitu Masyarakat Alifuru yang masih hidup “terbelakang”, nomaden (berpindah-pindah) dan hidup berkelompok (homogen) serta masih menganut kepercayaan animisme. Sedangkan komunitas kedua adalah kelompok masyarakat Buru yang telah hidup bersama-sama dengan masyarakat pendatang dalam satu lingkungan yang heterogen, telah menganut suatu agama, dan hidup menetap. Penduduk asli Buru yang masih terbelakang, menempati dataran tinggi, yakni daerah pegunungan dan lereng-lereng gunung. Sebaliknya penduduk asli Buru yang telah maju, hidupnya di dataran rendah pesisir pantai (Waemese *et al.*, 2020).

Desa Sawa merupakan salah satu Desa di Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku yang mempunyai luas wilayah 242.30 km² dengan jumlah penduduk 2471 jiwa, Dengan jumlah petani minyak kayu putih pada tahun 2022 mencapai 246 jiwa. Potensi bahan baku minyak kayu putih di Desa Sawa sangat banyak, tetapi belum di ketahui berapa besar peran pendapatan pengelola minyak kayu putih tersebut. Oleh karena umumnya penjualan produk minyak kayu putih dari pengelola ke pedagang pengumpul atau ke pasar dengan harga yang masih rendah maka di duga pendapatan pengrajin minyak kayu putih tersebut masih rendah. Selain alasan bahwa penelitian tentang pendapatan minyak kayu putih masih sedikit diteliti dan belum diketahui pasti pendapatan dari usaha pengolahan minyak kayu putih maka penelitian ini penting di lakukan di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru.

Tabel 1.1: Jumlah Penduduk dan Petani Kayu Putih Tahun 2022

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani Kayu Putih
1	Laki-Laki	1.120	79
2	Perempuan	1.351	167
Total		2.471	246

Sumber: Kantor Desa Sawa, 2022



Gambar 1.1: Diagram Jumlah Penduduk & Petani minyak Kayu Putih Desa Sawa

Petani di desa Sawa merupakan petani yang matapencaharian utamanya sebagai petani minyak kayu putih, selain sebagai matapencaharian utama ada juga tanaman lain seperti pisang, singkong coklat, kelapa, jambu mete, cengkeh. untuk memenuhi kebutuhan masyarakat antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan dan juga sebagai tabungan. Penulis membatasi tanaman kayu putih sebagai bahan utama kehidupan masyarakat Desa Sawa. Minyak kayu putih merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peluang strategis bagi pembangunan karena memiliki kontribusi pada APBD dan penyerapan tenaga kerja (Nurlatu *et al.*, 2019).

Pertanian sebagai salah satu kegiatan ekonomi masyarakat yaitu petani minyak kayu putih perlu mendapat perhatian karena seperti diketahui bahwa pertanian adalah dasar pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat. Menurut Burt (1992) menyatakan bahwa bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain, mendefinsikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain sehingga menjadi kekuatan yang sangat penting. (Nurlatu *et al.*, 2019).

Pembangunan pada dasarnya suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suatu keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan pertanian merupakan masalah yang tidak langsung mempengaruhi pembangunan di Desa Sawa terletak pada masalah keterampilan dan pendidikan petani yang terbatas.

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berintraksi) dengan manusia lain dalam satu kelompok(Nurlatu *et al.*, 2019). sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan manusia lainnya, sehingga

untuk memenuhi kebutuhannya dibutuhkan hubungan interaksi para petani minyak kayu putih dengan para tengkulak (pemodal) yang saling ketergantungan (Nurlatu *et al.*, 2019).

Mengemukakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dengan kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi dalam masyarakat terdapat suatu kelompok sosial atau suatu komunitas. Mayoritas masyarakat pedesaan yang bekerja di sektor agraris (pertanian) menunjukkan homogenitas masyarakat pedesaan yaitu jumlah penduduk di daerah pedesaan masih relatif kecil dan jumlah lahan pemukiman penduduk yang relatif luas, sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Di tengah kondisi ekonomi yang cukup sulit ini, bagi sebagian orang industri kecil merupakan salah satu alternatif dan solusi untuk membantu sumber ekonomi yang sulit dan lapangan pekerjaan yang sangat sempit. Industri kecil acapkali dianggap sebagai pekerjaan yang ramah dan dekat dengan masyarakat mengingat dalam pelaksanaannya industri ini sangat mudah, menyenangkan sekaligus menguntungkan.

Industri kecil bisa memberikan lapangan pekerjaan sendiri bagi orang-orang di sekitar yang sedang membutuhkan, sehingga bisa mengurangi jumlah pengangguran. Kondisi pendapatan masyarakat Desa Sawa khususnya petani mempunyai pendapatan ekonomi kategori ekonomi menengah kebawah, ini di tandai dengan pendapatan yang di peroleh petani rata-rata berada di angka 2 juta–3 juta perbulan. Industri kecil menjadi bagian penting dari sektor ekonomi masyarakat, karena memiliki pengaruh pada pendapatan keluarga dan masyarakat, termasuk di Desa Sawa yang memiliki hasil hutan dan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai Petani. Melihat dari fenomena persoalan ini,

maka peneliti tertarik untuk menggali tentang latar belakang kemunculan dan keberlangsungan industri rumah tangga di Desa sawa Kabupaten Buru dan bagaimana peran Industri kecil yang ada di Desa Sawa dalam meningkatkan sosial dan ekonomi masyarakat Sawa.

Adanya sektor industri di perdesaan, yaitu sektor industri kecil merupakan salah satu potensi penting dalam sistem perekonomian perdesaan. Di samping berperan dalam penyediaan lapangan kerja, industri rumah kecil dapat menopang ekonomi rumah tangga itu sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian yaitu:

1. Apakah industri pengolahan minyak kayu putih berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga?
2. Berapa besar pendapatan usaha rumah tangga Minyak Kayu Putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru?
3. Apakah usaha / industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru menguntungkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh usaha/industri pengolahan Minyak Kayu Putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga petani.
2. Untuk mengetahui pendapatan industri pengolahan Minyak Kayu Putih.
3. Untuk mengetahui keuntungan usaha Minyak Kayu Putih di Desa Sawa, Kecamatan Lilialy, Kabupaten Buru.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai peran industri pengolahan minyak kayu putih di Desa Sawa Kecamatan Liliy Kabupaten Buru. Serta dapat memberikan kesempatan untuk mengadakan pengkajian dan pembahasan terhadap ilmu-ilmu yang diterima dalam perkuliahan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam industri kecil.

2. Bagi Fakultas

Sebagai bahan referensi mahasiswa lain yang hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan industri pengolahan minyak kayu putih dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak –pihak yang mengadakan penelitian mengenai peran industri pengolahan minyak kayu putih dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

4 . Bagi Petani

Sebagai bahan edukasi untuk petani minyak kayu putih, mengingat industri pengolahan minyak kayu putih merupakan lapangan pekerjaan yang mampu menopang ekonomi keluarga atau pendapatan keluarga.